

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan hadir sebagai hasil ciptaan manusia. Di satu sisi, kebudayaan menjadi identitas dari manusia karena kebudayaan sejalan dengan eksistensi manusia. Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Kebudayaan dirumuskan, dibentuk, dipelajari dan dipertahankan melalui aktifitas komunikasi para individu anggotanya. Sebaliknya, pola- pola berpikir, berperilaku, kerangka acuan dari individu-individu sebagian besar merupakan hasil penyesuaian diri dengan cara-cara khusus yang diatur dan dituntut oleh sistem sosial dimana mereka berada (Subandi, 2007: 67).

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok (Sihabudin, 2011: 19). Kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur tentu memiliki simbol- simbol. Simbol merupakan pesan yang tersirat yang di dalamnya terdapat nilai- nilai bagi masyarakat penganutnya.

Semua simbol-simbol, tanda merupakan bagian yang tidak terlepas dari budaya, mengingatsimbol merupakan bagian dari komunikasidan komunikasi merupakan bagian dari proses budaya (Liliweri, 2011:2). Hal ini

dikarenakan bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu (komunikasi). Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Sihabudin, 2011: 20).

Pada dasarnya setiap masyarakat dilatarbelakangi oleh kebudayaan yang berbeda. Setiap kelompok masyarakat memiliki persepsi, sistem nilai, bahasa, simbol berbeda yang digunakan dalam kehidupan keseharian mereka. Komunikasi membantu masyarakat dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa simbol-simbol, bahasa dan lain sebagainya.

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Pada ranah lokal, khususnya masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat heterogen baik dari segi suku, maupun bahasa, dan adat istiadat. Menurut Liliweri dan Neonbasu (Pitay, 2016: 3) : di NTT tersebar paling sedikit 15 (lima belas) kelompok etnik utama, dan 75 (tujuh puluh lima) kesatuan etnik yang tersebar di keenam pulau besar dan kecil di NTT yakni Pulau Timor, Pulau Alor dan sekitarnya,

Pulau Flores dan sekitarnya, Pulau Sumba, Pulau Sabu, dan Pulau Rote. Dengan demikian, setiap etnik mempunyai isi kebudayaan yang berbeda, salah satunya dalam menghasilkan produksi suatu kebudayaan berupa benda yang dapat ditangkap, misalnya makanan, pakaian, metode perjalanan, alat-alat teknologi, kepercayaan, kesenian, rumah tradisional, dll.

Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah satu daerah di Pulau Timor yang masih menyimpan aneka kekayaan seni dan budaya dan sejarah dari zaman dulu masih tersisa sampai saat ini dan masih dipertahankan oleh suku- suku dan masyarakat di TTU yang diwariskan turun- temurun oleh nenek moyang.

Hepdin dan Glick (Liliweri, 2003 :107-109), membagi kebudayaan menjadi dua jenis, yakni kebudayaan material dan kebudayaan non material. Kebudayaan material tampil dalam objek-objek material yang dihasilkan kemudian digunakan manusia. TTU memiliki salah satu kebudayaan material seperti yang dikemukakan oleh Hepdin dan Glick (dalam Liliweri) di atas, salah satunya adalah rumah tradisional yang merupakan unsur kebudayaan yang berkaitan erat dengan unsur lainnya (kehidupan sosial- ekonomi, kepercayaan dan seni arsitektur). Secara sepintas rumah dalam bentuknya paling tradisional sekalipun, berhubungan erat dengan kebutuhan ekonomis manusia. Dan akhirnya sebagai pusat kehidupan manusia dimana semua aktifitas dan kegiatan dilaksanakan di dalam rumah tersebut.

Dalam konteks arsitektur, rumah tradisional masyarakat TTU merupakan seni merancang bangunan tempat tinggal yang terutama berfungsi memberikan perlindungan dan rasa nyaman bagi penghuninya. Namun dari gaya arsitektur yang sudah ditradisikan turun-temurun, rumah tradisional TTU ini memiliki kekhasan yang didasarkan adat istiadat, kebiasaan budaya, norma hidup dan sistem kepercayaan asli.

Dalam Silab, dkk. (1997 : 25), Rumah (*ume*) dalam pengertian masyarakat TTU dikenal beberapa macam yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhannya. Salah satunya yaitu rumah tradisional *lopo*. Bagi masyarakat TTU khususnya Desa Fatumuti, Kecamatan Noemuti rumah tempat tinggal tidak hanya terdiri dari sebuah rumah tetapi juga berpasangan dengan *lopo* (lambung). *Lopo* adalah nama bangunan yang berbentuk bulat bertiang empat yang dibuat oleh masyarakat TTU yang ditradisikan turun-temurun dari nenek moyang. Bentuk bulat adalah ciri khas keaslian rumah tradisional TTU. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya rumah-rumah tradisional masyarakat TTU yang dibangun dengan berbentuk bulat.

Gambar 1.1
***Lopo* masyarakat TTU**



Sumber : Data primer, 2017

Pada umumnya letak bangunan *lopo* biasa berada di depan rumah ada kalanya di samping dimaksudkan selain sebagai tempat menyimpan bahan makanan juga sebagai tempat menerima tamu ataupun tempat peristirahatan keluarga. Bangunan *lopo* masyarakat TTU ini tentu ditempatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Salah satu contohnya seperti tampak pada gambar diatas menunjukkan bangunan *lopo* yang berada di depan rumah Bapak Petrus Laklo'o, salah satu masyarakat Desa Fatumuti. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang fungsi *lopo* yang ada di masyarakat Desa Fatumuti menggunakan konsep komunikasi. Lasswel (Bouk, 2017:12) mengemukakan bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah

fungsi transformatif-sosial, artinya komunikasi berfungsi mengajarkan warisan sosial ke generasi berikutnya.

Dalam konteks ini penulis ingin mengetahui lebih dalam lewat persepsi-persepsi masyarakat Desa Fatumuti tentang fungsi bangunan *lopo* yang merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang. Dalam Sihabudin (2011: 38) memberikan pengertian bahwa persepsi adalah proses internal manusia yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai fungsi *lopo* yang ada di masyarakat desa Fatumuti dengan judul “ **Persepsi Masyarakat Desa Fatumuti Tentang Fungsi *Lopo*” (Studi komunikasi budaya tentang fungsi *lopo* pada masyarakat Desa Fatumuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut : “Bagaimana Persepsi Masyarakat Desa Fatumuti Tentang Fungsi *Lopo*?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maksud dan tujuan penelitian ini terdiri atas:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Fatumuti tentang fungsi dari *lopo*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang persepsi masyarakat tentang fungsi *lopo*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian dibedakan atas dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi Budaya dalam melakukan penelitian tentang fungsi *lopo* pada masyarakat Desa Fatumuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

- a. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Fatumuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten TTU, agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam memberi tanggapan terhadap fungsi *lopo*.
- b. Bagi almamater, hasil penelitian ini, dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan ilmu komunikasi khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang kebudayaan.
- c. Bagi peneliti sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

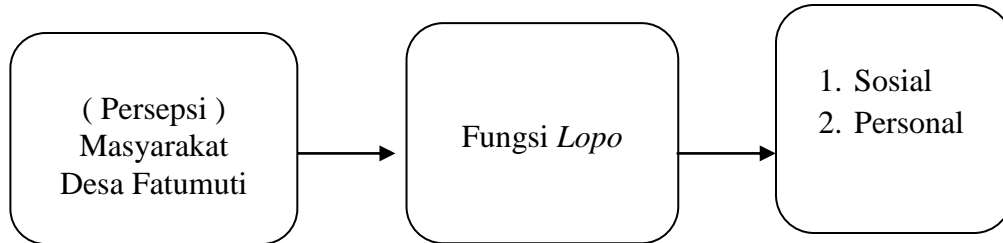
1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian merupakan penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikiran pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dalam melaksanakan penelitian tentang persepsi masyarakat Desa Fatumuti tentang fungsi *lopo*. *Lopo* merupakan salah satu rumah tradisional yang ada pada masyarakat TTU yang berbentuk bulat bertiang empat memiliki makna hidup yang berkembang dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan diatas, maka alur kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



1.5.2 Asumsi

Asumsi adalah anggapan; dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan berpikir karena dianggap benar atau merupakan proposisi-proposisi anteseden dalam penalaran yang tersirat pada kerangka pemikiran dan dijadikan sebagai pengangan peneliti hingga sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian yakni *Lopo* pada masyarakat desa Fatumuti Kecamatan Noemuti Kabupaten TTU memiliki fungsi.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2015:34).

Hipotesis dalam penelitian deskriptif, dengan varian studi komunikasi budaya, bukanlah yang diuji melalui analisis statistik inferensial melainkan

hanya merupakan rangkaian. Hipotesis yang dapat peneliti rumuskan pada penelitian ini adalah bangunan *lopo* pada masyarakat Desa Fatumuti Kecamatan Noemuti Kabupaten TTU memiliki fungsi sosial dan fungsi personal.